

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN RITUAL DALAM SIRAMAN PENGANTIN ADAT JAWA: SUATU TINJAUAN AGAMA DAN BUDAYA

Onica Sari¹, Zulkipli Lessy²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract:. *One of the ritual practices that has been passed down from generation to generation since decades ago is ritual of Siraman. Siraman is a ritual carried out at weddings in Javanese tradition. This is symbolic which means being able to clean up negative things both physically and mentally before carrying out the ijab qabul. This study aims to reveal the history, religiosity and concept of the bridal shower ritual in Javanese customs. This research method uses descriptive qualitative methods with content analysis techniques. In addition to self-purification, washing or bathing in a meaningful way to ask for guidance and safety from God for their life after marriage. During the Siraman, prayers for the bride and groom are recited. This splash is also a sign that the quotes, deeds, and thoughts of the bride and groom are clean. In the end, the ritual of Siraman becomes a cultural tradition in which philosophical and religious values are closely contained.*

Keyword: Religiosity, Ritual, Siraman

Abstrak: *Salah satu praktik ritual yang lahir turun temurun sejak puluhan tahun silam yakni ritual siraman. Siraman adalah ritual yang dilaksanakan pada perayaan pernikahan pengantin dalam adat Jawa. Siraman ini merupakan simbolis yang bermakna mampu membersihkan hal-hal yang negatif baik fisik ataupun mental pengantin sebelum dilaksanakan nya ijab qobul. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, religiusitas dan konsep ritual siraman pengantin dalam adat Jawa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik conten analysis. Disamping untuk penyucian diri, siraman ataupun mandi bermakna pengantin meminta petunjuk dan keselamatan kepada sang khaliq untuk kehidupan keduanya setelah menikah. Selama siraman berlangsung, dilantunkan doa-doa kebaikan untuk kedua pengantin. Siraman ini juga menjadi tanda agar perkataan, perbuatan, maupun pikiran kedua pengantin bersih. Pada akhirnya, ritual siraman menjadi sebuah tradisi budaya yang didalamnya terkandung erat nilai filosofis dan nilai agama.*

Kata Kunci: Religiusitas, Ritual, Siraman

PENDAHULUAN

Beragamnya budaya yang dimiliki oleh bangsa dan negara Indonesia membuat Indonesia terkenal dengan berbagai adat istiadat serta upacara-upacara yang tersebar di seluruh wilayah dan tiap titik sudut daerahnya. Hal ini yang menjadi alasan mengapa para pelancong (*tourists*) ingin datang berkunjung ke Indonesia yang kaya tidak

hanya keindahan panorama tetapi juga adat istiadat dan budaya. Setiap pulau mempunyai budayanya sendiri, mulai dari Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku hingga Papua. Semua memiliki identitasnya masing masing. Salah satu yang ingin kami telusuri adalah budaya, ritual, ataupun adat istiadat yang ada di pulau Jawa. Masyarakat Jawa terbagi menjadi

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 21200011057@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

tiga klasifikasi, dimana masyarakat Jawa sangat dikenal dengan kekayaan tradisi, adat-istiadat, serta budaya mereka.

Apa yang melekat pada orang Jawa sangat sarat akan makna-makna simbolisnya, dimana setiap masyarakat Jawa tergolong patuh akan tradisi serta adat istiadatnya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh orang-orang Jawa sangat berkaitan dengan agama. Bahkan tanah Mataram di Yogyakarta dan sekitarnya termasuk di pulau Jawa memiliki penyebaran agama yang cukup signifikan. Berbagai macam budaya yang ada di tanah Jawa tak luput dari adanya pengaruh esensi agama yang sudah ada sejak ratusan tahun, lalu membudidaya dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Priyo, 2003). Masyarakat Jawa dikenal banyak melakukan berbagai rangkaian upacara yang sifatnya sakral untuk merayakan perayaan tertentu dalam kehidupan manusia (Harmanto, 2000). Satu di antara tradisi yang masih dipraktikkan sampai kini ialah ritual siraman pengantin pada perayaan perkawinan Jawa. Ketertarikan kami untuk meneliti lebih jauh bagaimana sebenarnya religiusitas yang ada dalam ritual siraman pengantin Jawa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana ritual siraman pengantin dalam adat Jawa secara lebih mendalam. Penelitian ini belum banyak diteliti oleh para sarjana Muslim, khususnya di lingkungan PTKIN. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ritual siraman hanya mengungkap dari aspek makna dan bahasa. Untuk membuat pembaca lebih paham, maka kami jelaskan kata dasar dari siraman ialah “siram” yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dalam hal ini siraman tak hanya ada pada ritual pengantin, namun juga bisa dimaknai ketika membersihkan benda-benda pusaka pada hari Kumat Kliwon. Siraman yang juga berarti “mengguyur”. Ketika siraman akan dilakukan, semua harus sesuai dengan tata tertib yang sudah

dipatenkan, sebab dalam setiap rentetannya ini mengandung makna dan arti tertentu.

Latar belakang selanjutnya dari adanya penelitian ini ialah uniknya sebuah ritual siraman dalam adat istiadat Jawa yang ternyata mempunyai keterkaitan dalam agama yang eksistensinya masih ada hingga sekarang. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa dengan melakukan ritual siraman pengantin, maka dipercaya kehidupan pernikahan pengantin akan diberkahi Tuhan dan diberi keselamatan. Sebab dalam prosesinya dipercaya mampu menghilangkan hal-hal negatif dari pengantin, hingga pikiran, perbuatan, dan perkataannya bersih (Hariwijaya, 2004). Ritual budaya ini juga melekat dengan religiusitas. Religiusitas yang berarti keyakinan ataupun kepercayaan, upacara, serta sikap yang menjadi penghubung antara individu terhadap ketuhanan. Ketika ritual siraman dilakukan, ada kepercayaan dan keyakinan dari orang Jawa bahwa Tuhan akan memberkati upacara yang dilaksanakan.

Terkadang budaya dan agama tak selalu sejalan sebab ada hal-hal yang berbeda dengan kaidah agama. Namun, sejarah mencatat bahwa lahirnya budaya lama maupun budaya baru, memiliki keterkaitan yang menghasilkan persatuan bagi masyarakat yang mewarisinya. Dimana dalam hal ini manusia berhak untuk menerima, menolak, bahkan mengubah budaya tersebut (Sutarno, 2007). Siraman ataupun dalam hal ini dimaknai seperti mandi adalah hal yang kerap dan rutin dilakukan oleh manusia. Bahkan mandi menjadi sebuah keharusan agar tubuh kita bersih serta terhindar dari kuman dan bakteri yang dapat membawa penyakit. Bedanya dengan upacara ataupun ritual siraman pengantin sebelum perkawinan ini ialah, siraman dianggap tidak hanya mampu membersihkan secara tubuh atau fisik saja, namun juga pikiran serta batin dari calon pengantin. Uniknyanya, ketika akan melakukan prosesi siraman ini umumnya dilakukan oleh para sesepuh

yang biasanya sudah memiliki cucu. Selain yang sudah memiliki cucu, siraman ini dilakukan oleh seseorang yang baik budi pekertinya agar bisa membawa keberkahan bagi kedua calon pengantin (Prasetyono, 2003). Siraman pengantin adat jawa ini memang memiliki sisi-sisi menarik untuk diketahui lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mencari tahu religiusitas, konsep, dan bagaimana rahasia dibalik adanya praktek ritual keagamaan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan meneliti suatu permasalahan maupun isu-isu yang disampaikan berdasarkan fakta lapangan atau *real* tidak direkayasa, serta apa adanya yang sifatnya alamiah (Sugiyono, 2019), dimana riset ini menggunakan data yang berbentuk kata maupun kalimat. Adapun alasan mengapa menggunakan bentuk penelitian deskriptif ini ialah agar mampu mendapatkan rincian data terkait fenomena yang ada dalam masyarakat (Fadli, 2021). Sumber data pada riset ini merupakan kumpulan artikel terkait dengan judul penelitian baik yang bersifat media online maupun cetak serta observasi. Observasi dilakukan beberapa kali ke lapangan untuk mendapatkan fenomena dan data yang cukup untuk menjadi sumber data dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* dimana kita tidak hanya sekedar menarik kesimpulan dari bacaan, namun juga menelaah makna yang terkandung didalamnya (Suwendra, 2018: 70-71). Riset ini berpusat disalah satu tradisi leluhur yang dipraktekkan oleh orang jawa yakni ritual siraman. Menelaah bagaimana keterkaitan religiusitas, makna dan simbol yang tersirat dalam prosesi siraman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Namun kadang kala sebagian pula tak beranggapan demikian. Pendapat ini didasari oleh fakta bahwa adanya orang jawa yang tidak melakukan ritual yang menjadi adat istiadatnya. Dengan begitu, masih diperlukan usaha untuk menanamkan cinta akan budaya pada alam bawah sadar orang jawa agar ritual dan budaya yang ada bisa lestari sepanjang masa. Ketika sebuah praktik ritual dilakukan, ada keterkaitannya dengan religiusitas seseorang. Dimana ritual siraman pengantin adat jawa ini, tidak lepas dengan konsep spiritual yang didalamnya menganut kepercayaan kepada sang Khaliq. Maka ritual ini tidak hanya sekedar adat istiadat semata, namun juga memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan.

Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Antara keyakinan dan kepercayaan yang membuat adanya hubungan antara individu dengan sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan Tuhan. Sehingga manusia tak hanya mengaku mempunyai agama namun juga berperilaku selayaknya orang yang beragama. Religiusitas meliputi beberapa aspek diantaranya ialah keyakinan, pengalaman ritual, perilaku, pengetahuan agama, serta tindakan bersosial yang bersifat kerohanian. Hal ini sudah tercermin dalam syariah, pengalaman akidah, dan akhlak. Maka apapun kegiatan religius yang dilakukan tak dapat terlepas dari kehidupan manusia yang mana hal itu menyangkut keimanan seseorang (Spinks, 1963: 11).

Menurut Hendropuspito ada beberapa fungsi agama (religius) pada manusia antara lain sebagai berikut:

Fungsi Edukatif

Tugas mengajar dan membimbing adalah cakupan pada agama yang dipercayakan manusia pada fungsi edukatif. Pendayagunaan nilai kerohanian

menjadi tolak ukur keberhasilan dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan, setiap perbuatan yang dilakukan seseorang mampu memiliki rasa tanggung jawab atasnya (Muhibbin, 2007: 11) Adanya penyerapan nilai antara lain hati nurani, makna dalam hidup, dan adanya tanggung jawab terhadap Tuhan. Bisa kita bayangkan jika hidup ini tanpa adanya agama sebagai pengatur, maka akan banyak sekali terjadi kekacauan. Dengan adanya agama kita diberitahu mana yang baik dan tidak. Dengan begitu hidup akan lebih bermakna, terarah serta juga bermanfaat (Haryanto, 2016: 25).

Fungsi Penyelamatan

Ajaran apapun dalam agama sejatinya menawarkan adanya garansi keselamatan terhadap manusia baik dalam ruang lingkup akhirat maupun di dunia. Maka bisa dikatakan beruntunglah seorang manusia yang hidupnya beragama, patuh dan taat terhadap perintah Tuhan. Telah banyak disebutkan oleh para ahli yang dikutip dari Haryanto, yaitu Beck, Loewenthal, Ramayulis menyatakan bahwa ketenangan dalam hidup akan didapatkan dari adanya agama. Serta agama laksana obat ketika manusia merasa gelisah akan hidupnya (Beck: 2004). Setiap manusia pasti pernah merasakan yang namanya gelisah, gelisah ketika memikirkan sesuatu yang tidak diketahui pastinya memunculkan rasa ketakutan, dan kecemasan (Bellini, 2004).

Fungsi Pengawasan Sosial

Norma-norma sosial yang ada adalah satu tanggung jawab dari sebuah agama. Sehingga agama memiliki peran dalam memilah aturan sosial apa yang akan diterapkan. Aturan yang sudah sesuai akan dikukuhkan, sementara aturan yang menyimpang akan ditinggalkan atau dapat dikatakan sebagai larangan. Ketika seseorang melanggar larangan, maka Agama akan memberi sanksi-sanksi yang akan diberikan sesuai pelanggaran yang telah dilakukan dan akan diadakan pengawasan dalam prakteknya. Pengawasan dilakukan untuk mencegah

terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan (Nurinah: 2013). Manusia harus meyakini bahwasanya agama memiliki nilai-nilai yang pada akhirnya merupakan kebaikan untuk manusia itu sendiri seperti bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang. Hal ini membuat agama memiliki orientasi yang sifatnya intrinsik (Neyrinck: 2010).

Fungsi Memupuk Persaudaraan

Adanya kesamaan kepercayaan dalam beragama dapat menumbuhkan tali persaudaraan yang cukup kokoh. Didalam persaudaraan, seseorang tak hanya melibatkan sebagian yang ada pada dirinya saja namun seutuhnya mesti dilibatkan untuk memunculkan keintiman yang dalam atas suatu yang paling tinggi yang mana telah dipercayai bersama-sama. Saling menjaga sikap menjadi salah satu kunci agar sesama manusia yang beragamadapat hidup rukun. Ketika agama menjadi sebuah rambu untuk mengendalikan etika dan moral agar mampu memiliki pribadi yang baik, tidak mudah marah, iri, ataupun serakah (Geyer & Baumeister: 2005). Persaudaraan antar sesama tidak harus memiliki hubungan darah, namun persaudaraan bisa tertanam karna adanya ikatan yang sama dalam agama dan sesama manusia (Siregar, 2018).

Fungsi Transformatif

Perubahan pada pola kehidupan bermasyarakat sebelumnya ke pola kehidupan masyarakat yang terkini mampu dilakukan oleh agama. Diartikan bahwasanya nilai-nilai yang telah ada bisa diganti dengan menanamkan nilai dan kaidah yang baru. Hal ini hanya berlaku pada sesuatu yang dirasa kurang layak ataupun kurang manusiawi. Di contohkan ketika dijamin nabi, para kaum qurais memiliki kebiasaan yang jahil atau jahiliah. Jaman belum datangnya islam dimana masih banyak nya terjadi kebohongan, penyimpangan, dan serta kesombongan (Hendra, 2015). Namun dengan datang nya agama islam, maka ada penanaman nilai-nilai baru yang lebih

memanusiakan manusia. Maka nilai Jahiliyah yang ada sebelumnya dihilangkan. Agama menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh manusia merupakan proses belajar dan keyakinan terhadap Tuhan. Secara tidak langsung agama sangat dibutuhkan untuk membuat manusia mampu merasakan ketenangan. Kemudian, setiap orang yang hidup di alam dunia mempunyai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Karena dunia ini hanyalah satu diantara beberapa tahapan kehidupan hingga pada akhirnya sampai di fase akhirat. Maka demikian, tindakan yang telah kita perbuat mendapat pengawasan serta dinilai amal baik ataupun amal buruknya.

Menurut Glock dan Stark, dikutip dan beberapa penulis di bawah ini, bahwa terdapat lima jenis dimensi keberagaman yakni:

a. Dimensi keyakinan

Kumpulan harapan-harapan umat beragama yang berkomitmen terhadap ideologi ketuhanan tertentu serta adanya pengakuan pada doktrin-doktrin yang telah dipercayai kebenarannya. Hal ini menjadi penting, karena dalam menganut agama tanpa adanya keyakinan pada Tuhan, maka sulit untuk mencapai nilai-nilai baik yang terkandung didalamnya. Bahkan dalam agama islam perkara keyakinan sudah diatur dalam rukun iman, yang mana seorang muslim diwajibkan untuk mengimani enam perkaranya (Mulyadi, 2016).

b. Dimensi praktik agama

Suatu perilaku pemujaan, yang berisi ketaatan serta berbagai aksi yang telah diperbuat dengan tujuan agar terlihat kesungguhan pada agama yang telah dianut. Ada dua kelas penting dalam praktik-praktik keagamaan yaitu: ritual, seperangkat ritus, praktek-praktek suci, dimana diharapkan setiap pemeluk dapat melakukannya. Ikan dan air adalah perumpamaan atas ketaatan dan ritual yang sama-sama tidak dapat dipisahkan

antar satu dengan lainnya. Berbagai ritual lahir jauh sebelum adanya agama karena merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat (Bell, 2009). Maka, ritual ini sifatnya tidak tetap namun dinamis karna selalu berkembang. Ritual dalam praktik keagamaan memiliki ciri khas nya tersendiri yang membuatnya berbeda dengan aktivitas yang lain. Adanya komunikasi antar manusia dan tuhan didalam nya sehingga dianggap sesuatu yang sakral. Setiap praktik ritual yang dilakukan memiliki tujuan dan makna tersendiri. Setiap pelaksana nya selalu mempercayai nilai dalam ritual yang dilakukan sehingga masih bertahan hingga sekarang.

c. Dimensi penghayatan

Memperhatikan fakta dimana suatu agama memiliki pengharapan yang dikandung. Ketika seseorang yang memiliki agama pada waktunya akan memperoleh pengetahuan subjek dan memahami ia akan memperoleh koneksi dengan kekuatan supernatural yang ada. Dalam setiap ibadah keagamaan sangat dibutuhkan yang namanya penghayatan atau bisa juga disebut kekhusyukan. Ketika seseorang beribadah tanpa menghayati apa yang sedang dikerjakannya maka itu akan menjadi sesuatu yang kurang bermakna. Sehingga selalu sertakan niat serta khusyuk pada setiap ibadah yang kita lakukan. Hal ini juga akan melatih diri kita untuk terus ingat akan sang pencipta melalui komunikasi yang dilakukan lewat ibadah seperti sholat, atau mengaji dan ibadah lainnya. Penghayatan dibutuhkan seseorang agar membuktikan bahwa ketika melaksanakan suatu ibadah, mereka lakukan dengan serius dan penuh penghayatan (Diniaty, 2013). Tidak sambil bersenda gurau atau memikirkan hal-hal lain yang tidak perlu. Jika ini bisa dilakukan, maka akan terciptalah kedekatan antara seorang makhluk dengan penciptanya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Adanya harapan bahwa baiknya manusia yang beragama dapat mengetahui hal terkait ritus-ritus, tradisi-tradis, dasar-dasar keyakinan, dan kitab suci. Melalui pengetahuan yang didapat, manusia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat yang mana itu akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupan. Dalam dimensi ini juga kita dapat mengukur seberapa dalam dan paham seseorang akan kitab suci agamanya, serta pada Tuhan nya sendiri. Adanya pengetahuan tak lain sebagai ilmu yang tentunya berkaitan dengan kepercayaan. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang akan semakin yakin dengan apa yang dianut nya. Dengan ilmu agama, manusia mampu memahami apa yang boleh dilakukan serta apa yang dilarang untuk dilakukan agar dapat meraih ridha Allah (Yusuf, 2012).

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Akibat-akibat praktik, pengalaman, keyakinan keagamaan, dan pengetahuan tiap manusia dari hari ke hari akan diidentifikasi. Dalam dimensi ini agama mengatur cara-cara berperilaku manusia sesuai dengan ajaran yang baik. Mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain (Smart, 1989: 18). Menjelaskan bagaimana pengalaman seseorang bertemu dengan Tuhan nya dalam bentuk ciptaan Tuhan dalam hidupnya serta pengalaman merasakan kehadiran Tuhan nya. Pengalaman adalah sesuatu yang kita pernah jalani, alami, maupun rasakan mulai dari yang sudah lama sekalipun sampai yang terbaru saat ini (Saparwati, 2012).

Ritual Siraman

Ritual menjadi hal unik yang identitasnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Beragam nya ritual yang ada, menjadikan kita kaya akan budaya serta adat istiadat. Dimana setiap ritual mempunyai tujuan, makna serta karakter nya masing-masing. Semenjak manusia lahir sampai meninggal, semua memiliki

ritual nya yang menjadi siklus kehidupan yang dilakukan terus menerus. Berbagai ritual yang bisa dilakukan oleh perorangan, maupun komunal. Adanya sebuah ritual, menjadikan individu maupun kelompok bisa menunjukkan keberadaan nya yang mana meliputi kepercayaan maupun ideologinya. Pada akhirnya melalui ritual kita bisa menciptakan sejarah yang merupakan hasil konstruksi bersama (Rumahuru, 2012: 36-47). Ritual menjadi wadah untuk masyarakat mengekspresikan identitas mereka serta melestarikan adat istiadat dan budayanya.

Ritual merupakan sebuah aktivitas yang di gunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, membuat manusia lebih memahami dirinya serta lingkungan disekitarnya (Bell, 1992: 302). Ritual siraman sering kali dilakukan oleh orang jawa ketika ingin menikah. Maka disebutnya ritual siraman pengantin. Siraman yang berarti mandi atau juga mengguyur akan dilakukan sehari sebelum *ijab qabul* (Irmawati, 2013: 21). Jika dalam keseharian kita mandi untuk membersihkan kotoran yang menempel di tubuh, maka siraman yang dilakukan sebelum menikah ini tidak hanya membersihkan raga pengantin namun juga jiwa nya. Membersihkan dari perilaku tidak baik. Juga membersihkan gangguan supaya lancar prosesi pembacaan *ijab qobul* yang akan dilakukan. Ritual ini juga penting, karena di percaya dengan adanya siraman, pengantin memulai kehidupan baru pernikahan dalam keadaan bersih dan segar.

Prosesi siraman ini memiliki waktu tertentu dalam pelaksanaannya yaitu pukul 10.00-15.00, sehari sebelum dilaksanakannya *ijab qabul* (Irmawati, 2013). Waktu ini dipercaya orang jawa adalah waktu turunnya bidadari ke bumi untuk mandi. Bidadari dalam quran disebut *quran'in* yang merupakan kata *unisex*, ini disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah. Quran'in* dibentuk menyesuaikan dengan apa yang

diinginkan hasrat dan keinginan manusia. Dalam islam juga memaparkan bentuk bidadari yaitu memiliki mata yang cantik dan besar bagaikan mutiara ini tertuang dalam surah Al-waqiah ayat 22-23. Bidadari yang masih murni dan suci bahkan tidak pernah terkena udara dan matahari. Bidadari di ibaratkan seperti telur burung unta yang mana ini melambangkan sebuah kelembutan yang mana hal ini dijelaskan dalam surah as-Shaffat ayat 49.

Maka atas dasar itulah siraman dilakukan di waktu-waktu tertentu. Pengantin akan terkesan cantik apabila mandi ataupun siraman itu dilakukan bersamaan dengan mandinya bidadari. Selama siraman dilangsungkan, banyak doa-doa keselamatan serta rahmat dilantunkan untuk kedua pengantin. Upacara ini dilaksanakan dengan membangun gazebo di halaman rumah. Para pinisepuh atau orang yang sudah berkeluarga dipercaya untuk memandikan calon pengantin. Penyiram biasanya ditetapkan tujuh atau sembilan orang.

Persiapan Ritual Siraman

Adapun persiapan peralatan yang harus disediakan sebelum ritual siraman yakni air bersih di taburi bunga kenanga, mawar, dan melati. Ini dipersiapkan agar air yang digunakan dianggap bisa membersihkan serta menyucikan bahkan untuk yang beragama islam biasanya memasukkan air zam-zam (Irmawati, 2013). Kemudian pengaron sebagai tempat air siraman, jadi dalam tradisi siraman adat jawa ini juga memperhatikan tempat untuk air siraman diletakkan tidak bisa disembarang tempat. Karena itu, perlu disediakan tempat khusus yang digunakan untuk tradisi siraman. Setelah itu sediakan gayung, yang mana nanti akan digunakan untuk sarana mengambil airnya. Tikar bangka adalah satu peralatan yang juga harus disiapkan ketika akan melakukan upacara siraman. Tikar bangka merupakan tikar yang berasal dari daun yang dibungkus kain mori dan pandan, yang digunakan sebagai alas dilantai

untuk upacara siraman pengantin. Kemudian sebelum melakukan upacara siraman, sediakan pula ratus. Ratus yang merupakan kain panjang atau disebut juga kemben yang nantinya akan digunakan calon pengantin sebagai penutup badan pengganti pakaian. Setelah itu, anglo juga harus disediakan dalam prosesi siraman pengantin ini. Anglo ini adalah tungku yang fungsinya mirip seperti kompor namun terbuat dari tanah liat. Terakhir yang harus disiapkan ialah kendhi sebagai tempat untuk menyiramkan air pada calon pengantin.

Tata Cara Dalam Prosesi Siraman

Adapun tahapan dalam prosesi siraman menurut Suharlim yang dikutip dari Irmawati yaitu, pertama, kelapa cangkir gading dimasukkan kedalam bokor air. Kemudian ayah dan Ibu calon pengantin wanita menuang dan mencampur air dari tujuh sumber yang sudah disiapkan dan dipercaya dapat membersihkan serta menyucikan. Setelah itu, menaburkan bunga siraman ke dalam bokor berisi air. Bunga yang ditabur berasal dari bunga tujuh rupa yang memiliki makna nya masing-masing. Ini diharapkan agar keindahan dan keharuman dari bunga itu bisa memerikan energi yang sama pada calon pengantin, sehingga diharapkan bisa memperindah dan mempercantik tampilan pengantin nantinya. Kemudian, calon pengantin wanita di dudukkan di bangku yang sudah dipersiapkan.

Didahului dengan doa, ayah dan ibu, masing-masing menyiramkan air siraman ke calon pengantin wanita sebanyak tiga kali. Lalu dilanjutkan dengan penyiram yang lain. Setelah penyiram terakhir, bagi calon pengantin yang muslim biasanya wudhu menggunakan air didalam kendi, yang dituangkan oleh kedua orang tua. Setelah itu kendi dipecahkan sambil mengucapkan, “ora mecah kendi ananging mecah pamor anakku, “atau “niat saya sesungguhnya bukan memecah kendi melainkan memecah pamor anak perempuan saya (disebutkan namanya). Selanjutnya, calon pengantin wanita

dihanduki dan dibopong oleh sang ayah menuju kamar pengantin, untuk dirias. Begitulah tahapan-tahapan dari upacara siraman pengantin adat Jawa yang sudah turun temurun dilakukan.

Makna Simbolik Dalam Siraman

Diambil dari sumber (Irmawati, 2013, p. 321), peralatan atau juga disebut dengan *piranti/ubarampe* dalam upacara siraman mengandung makna. *Ubarampe* pertama ialah sesaji yang berupa makanan. *Othak athik mathuk* dari tumpeng adalah makna dari manusia dikehidupannya selalu memperhatikan sikap yang lurus, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tumpeng *robhyong* ialah lambang kesejahteraan dan kesuburan. Jajanan pasar adalah simbol pengingat untuk kehidupan akhirat. Pasar dianggap sebagai sarana untuk bertemunya sesama manusia dalam bersilaturahmi. Pisang raja dianggap sebagai symbol dari sikap adil untuk pengantin pria. Supaya pengantin memiliki sifat layaknya pisang yang bisa bertahan hidup dimanapun.

Piranti kedua yaitu air siraman. Air yang berjumlah tujuh adalah lambang atas harapan hidup yang bisa menolong. Air keraton dipercaya mampu memberikan manfaat untuk semua. Dalam kepercayaan Jawa air mengalir adalah simbol atas kehidupan, karena air yang menyuburkan tanah sehingga bisa tanami berbagai macam tumbuhan yang menjadi sumber pangan masyarakat. Piranti ketiga ialah bunga *sritaman* yang merupakan lambang keharuman. Secara simbolik bunga diharapkan punya keharuman nama yang mampu menjadi panutan semua orang. Bunga mempunyai makna filosofis untuk orang Jawa agar selalu mendapat keharuman. Keharuman yang berarti berkah yang berlimpah yang turun temurun dari para leluhur hingga anak turunannya. Piranti keempat adalah alas duduk yang merupakan lambang harapan agar kedua mempelai hidup sejahtera, dan selalu rendah hati.

Piranti kelima adalah dua buah kelapa berwarna hijau. Merupakan lambang pengantin yang selalu bersama hingga ajal menjemput. Piranti keenam, *konyoh mancawarna lulur* yang secara simbolik *konyoh manca warna lulur* memiliki makna setiap cahaya menyatu dalam tubuh kedua mempelai agar tambak berwibawa. Piranti ke-7, sehelai kain batik motif *grampol* yang dikenakan oleh ibu dari pengantin perempuan. Filosofinya ialah berkumpul atau bersatunya segala hal-hal baik diantaranya rejeki, keturunan, dan kebahagiaan. Islam dan budaya Jawa adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Keduanya saling berkaitan serta saling mempengaruhi. Keduanya sama-sama berkembang serta diterima oleh masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Pernikahan merupakan salah satu siklus dalam kehidupan manusia. Dimana hal ini menjadi suatu pertanda masuknya seorang manusia dalam kehidupan barunya. Oleh karena itu penting untuk dipertimbangkan dan dipersiapkan secara matang. Ritual siraman telah di budidaya sedemikian rupa oleh orang Jawa yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilaksanakan ketika hendak mengadakan perayaan pernikahan. Untuk menghindari adanya gangguan ketika pelaksanaan ijab qobul, maka ritual siraman dilakukan sebagai usaha untuk meminimalisir adanya hal-hal yang tak diinginkan. Ritual siraman dianggap sebagai pembersihan diri dari kedua calon pengantin baik lahir ataupun batinnya.

Ritual siraman dalam pelaksanaannya dipercayai memiliki banyak simbol dalam tiap pirantinya. Tiap-tiap piranti memiliki makna simbol yang mengarah pada hal-hal baik untuk kedua calon pengantin. Ritual siraman yang ketika dikaitkan dengan islam menjadi suatu yang bermakna baik ketika ditarik benang merah antar keduanya. Ritual siraman yang dilakukan oleh orang Jawa ini ternyata mengandung unsur religiusitas yang cukup kuat. Dimana setiap perangkatnya, juga tahapannya mengandung makna dan simbol yang semuanya berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Ritual siraman yang dilakukan dengan melantunkan doa-doa kebaikan untuk kedua pengantin, serta menggunakan peralatan yang juga bermakna baik secara agama dan budaya. Sebuah ritual yang sampai saat ini masih dilakukan dan dipercayai membawa keberkahan untuk pernikahan yang langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Catherine. (1997). *Ritual Theory*. New York, NY: Oxford University Press.
- Bell, Catherine. (2009). *Ritual Perspectives and Dimensions*. New York, NY: Oxford University Press.
- Beck, Richard. (2004). The Function of Religious Belief: Defensive versus Existensial Religion. *Journal of Psychology and Christianity* 23(3), 208-218.
- Diniaty, Amirah. (2013). Urgensi Teori Konseling Religius di Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'lim* 1(4), 312-323.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2003). *Tata Cara Paes Ian Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.
- Fadli, M. Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika; Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1), 33-53.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Glock, Rodney and Stark, Charles Y. (1965). *Religion and Society in Tension*. San Francisco, CA: Rand McNally.
- Bratasiswara, Harmanto. (2000). *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan.
- Hariwijaya. (2004). *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Haryanto, Hendrix. (2016). Apa Manfaat dari Agama? Studi Pada Masyarakat Islam di Jakarta. *Jurnal Insight* 18(1), 19-31. [10.26486/psikologi.v18i1.346](https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.346)
- Hendra, Muhammad. (2015). *Jahiliyah*, Jilid II. Yogyakarta: Deepublish.
- Herususanto, Budiyo. (1997). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hendropuspito, D. (1998). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Muhibbin, Syah. (2007). *Psikologi*

Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Kencana.
- Neyrinck, Bart, Vansteenkiste, Maarten, Lens, Willy, and Soenens, Bart. (2010). Updating Allport's and Baston's Framework of Religious Orientations: A Reevaluation from the Perspective of Self-Determination Theory and Wulff's Social Cognitive Model. *Journal for the Scientific Study of Religion* 3(49), 425-438.
- Inah, Ety Nur. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib* 6(1), 33-54. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.299>
- Prabowo, Dhanu Priyo. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita.* Yogyakarta: Narasi.
- Rumahuru, Yance Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11(1), 22-30.
- Ripp, J.A. Bellini. (2015). The Impact of Duty Hours Restrictions on Job Burnout in Internal Medicine Residents: A Three Institution Comparison Study. *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges* 90(4), 494-499. 10.1097/ACM.0000000000000064
- Siregar, Khairil Ikhsan. (2018). Konsep Persaudaraan sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ. *Jurnal Studi Al-Quran* 14(42), 161-174.
- <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.05>
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (eds.). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural.* Jakarta: Proyek PJJ S1 PGSD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Saparwati, Mona (2012). Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa Depok. Tesis, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Kkeagamaan.* Buleleng: Nilacakra Publishing House.
- Spinks, G. Stephens. (1963). *Psychology and Religion.* London: Methuen.
- Smart, Ninian. (1989). *The World Religions; Old Traditions and Modern Transformation.* London: Cambridge University Press.
- Waryunah, Irmawati. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo* 21(2), 309-330. [10.21580/ws.21.2.247](https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247)
- Yusuf, M. Jamil. (2012). *Model Konseling Islami.* Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.